

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KISAH-KISAH PAHLAWAN NASIONAL: TELA'AH KISAH PAHLAWAN R.A KARTINI DAN KH. HASYIM ASY'ARI)

As'ad^{1*}, Nana Suyana², Fatimah³, Irfan Ananto⁴

Universitas Indraprasta PGRI^{1,2,3,4}

asad.yayasanarrahmani@gmail.com^{1*}, nana.suyanamandiri@gmail.com²,

fatimahifat4@gmail.com³, irfan.ananto@gmail.com⁴

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Tokoh Pahlawan Nasional; R.A. Kartini; K.H. Hasyim Asy'ari; Religius; Cinta Tanah Air; bekerja keras.

Abstrak: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa Seminar Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kisah-kisah Pahlawan Nasional bertujuan untuk membentuk peserta seminar berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (religius), serta mencintai tanah air. Melalui kisah-kisah pahlawan tersebut tentu sangat efektif dalam menyampaikan pesan penting tanpa ada instruksi dari penyampai kisah. Peserta seminar adalah anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah di bawah Sanggar Belajar Yakesma Wiradama Selangor Malaysia. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah seminar dengan menyampaikan kisah-kisah pahlawan nasional R.A Kartini dan KH. Hasyim Asy'ari mulai dari biografi, pendidikan, dan nilai-nilai perjuangan sebagai bukti cinta tanah air. Hasil dari seminar ini mengingatkan sekaligus menguatkan peserta seminar dapat mengambil dan memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter para pahlawan Nasional seperti religius, cinta tanah air dan bekerja keras serta mereka dapat membayangkan situasi pada saat itu yang tentu lebih berkesan di hati.

Keyword: Characteristic Education; National Heroes R.A. Kartini; K.H. Hasyim Asy'ari, religious; nationalism; hard work.

Abstract: The Community Service Activities in the form of Seminar on Strengthening Character Education through Stories of National Heroes aims to form seminar participants with noble character, faith and devotion to Allah SWT (religious), and love of the homeland. These hero stories are certainly very effective in conveying important messages without any instructions from the teller. The seminar participants were children of Indonesian migrant workers in Malaysia with primary and secondary education levels under the Yakesma Wiradama Selangor Malaysia Learning Studio. The method used in this activity is a seminar by conveying the love stories of national heroes R.A Kartini and KH. Hasyim Asy'ari starts from biography, education and struggle values as proof of love for the country. The results of this seminar remind and strengthen seminar participants who can take and strengthen the character education values of National Heroes such as religion, love of their homeland and working hard and they can imagine the situation at that time which is certainly more memorable in their hearts.



Diserahkan: 7-11-2024

Direvisi: 30-12-2024

Diterima: 31-12-2024

PENDAHULUAN

Bangsa besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat berdampingan dengan kompetensi yang tinggi, yang tumbuh dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hanya dengan karakter yang kuat dan kompetensi yang tinggilah jati diri bangsa menjadi kokoh, kolaborasi dan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu menjawab berbagai tantangan era abad 21. Untuk itu, pendidikan nasional harus berfokus pada penguatan karakter di samping pembentukan kompetensi.

Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah suatu kebijakan baru sama sekali karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Satuan pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia, mulai dari perkotaan sampai pedesaan. Sudah banyak praktik baik yang dikembangkan sekolah, namun masih banyak pekerjaan rumah yang harus dituntaskan untuk memastikan agar proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan berkesinambungan (Doni, 2015:108)

Pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam membentuk kepribadian dan sikap anak. Di era globalisasi ini, pendidikan tidak hanya fokus pada penguasaan akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter yang baik. Menurut Muslich (2011:133) secara umum, definisi pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif dalam diri individu. Lebih dari sekadar memperoleh pengetahuan akademis, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian yang kokoh, membangun kesadaran akan nilai-nilai moral, serta membantu individu mengenali dan mengelola emosi mereka dengan bijaksana.

Menurut Jamal (2011: 98) pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif pada individu. Ini mencakup pengembangan sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang baik.

Menurut Muji (2023: 167) Pendidikan karakter bukanlah sekadar sebuah konsep, tetapi merupakan fondasi penting dalam pembentukan individu yang berintegritas dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Lebih lanjut Muji menjelaskan bahwa tujuan dan fungsi dari pendidikan karakter di antaranya sebagai berikut: a). Membentuk Kepribadian yang Kokoh artinya bahwa salah satu tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk kepribadian yang kuat dan kokoh. Ini mencakup pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang positif dalam diri individu, sehingga mereka dapat menghadapi berbagai tantangan hidup dengan integritas dan tanggung jawab, b) Mengajarkan Nilai-nilai Moral artinya bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang penting, seperti kejujuran, kerja keras, keadilan, dan empati. Melalui pembelajaran nilai-nilai ini, individu dapat memahami betapa pentingnya bertindak dengan benar dan bertanggung jawab dalam interaksi mereka dengan orang lain, c) Membantu Mengelola Emosi dengan



Bijaksana artinya bahwa salah satu aspek kunci dari pendidikan karakter adalah membantu individu mengenali dan mengelola emosi mereka dengan bijaksana. Ini melibatkan pembelajaran tentang kontrol diri, empati, dan pemecahan masalah yang konstruktif, sehingga individu dapat merespons secara positif terhadap situasi yang menantang.

Salah satu upaya dalam mewujudkan pendidikan karakter adalah menyampaikan kisah-kisah teladan orang-orang terdahulu. Dalam teori pendidikan, kisah merupakan salah satu metode yang efektif dalam menyampaikan pesan (Tambak, 2016:87). Menurut Munir (2008: 152) bahwa dengan metode penyampaian kisah-kisah peserta didik dapat mengambil pesan penting tanpa ada instruksi yang bermuatan serius dari penyampai kisah. Bahkan dengan kisah akan membangun imajinasi peserta didik. Kisah atau cerita memiliki pengaruh besar bagi pendidikan sikap maupun ideologi peserta didik, kisah merupakan salah satu alat yang esensial dalam mewariskan pemikiran manusia.

Dengan penyampaian kisah diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik. Poin-poin positif yang dapat diperoleh peserta didik ketika mendengarkan kisah-kisah akan menambah rasa cinta kepada tanah air, bertambah religius dan semangat bekerja keras. Selain itu dengan metode menyampaikan kisah peserta didik akan membentuk visualisasi cerita, sehingga mereka dapat membayangkan karakter serta situasi pada saat itu yang akan berkesan di hati mereka. Ketika pesan Allah dalam firman-Nya tersebut tersampaikan maka akan membangun karakter peserta didik (Mustakim, 2020:35).

R.A. Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879 di Kota Jepara, karena kegigihannya itulah hari lahirnya kemudian diperingati sebagai hari Kartini untuk menghormati jasa-jasanya pada bangsa Indonesia. Kartini lahir ditengah-tengah keluarga yang berasal dari kalangan priyayi atau kelas bangsawan Jawa. Karena itulah ia memperoleh gelar R.A (Raden Ajeng) di depan namanya. Gelar Raden Ajeng digunakan Kartini sebelum ia menikah, jika sudah menikah maka gelar kebangsawanan diganti menjadi Raden Ayu menurut tradisi Jawa (Kusuma, 2022: 287).

Ayah Kartini yaitu Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, seorang patih yang diangkat menjadi bupati Jepara segera setelah Kartini Lahir. Kartini merupakan putri pertama dari istri pertama Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat namun bukan dari istri utama. Ayahnya merupakan putra dari Pangeran Ario Tjondronegoro IV, seorang bangsawan yang menjabat sebagai Bupati Jepara, ia ini merupakan kakek dari R.A Kartini. Ayahnya R.M. Sosroningrat merupakan orang yang terpandang sebab posisinya kala itu sebagai bupati Jepara kala Kartini dilahirkan.

Menurut Kusuma (292: 2024) bahwa ibu R.A Kartini bernama M.A. Ngasirah merupakan anak dari seorang Kyai atau guru agama di Telukawur, kota Surabaya. Jika ditelisik lebih dalam Kartini merupakan keturunan dari Sri Sultan Hamengkubuwono VI, bahkan ada yang mengatakan bahwa Ayahnya berasal dari kerajaan Majapahit. M.A. Ngasirah merupakan bukanlah putri dari keturunan bangsawan, melainkan hanya dari rakyat biasa saja. Karena pada peraturan kolonial Belanda yang ketika itu mengharuskan seorang Bupati harus menikah dengan bangsawan, akhirnya ayah Kartini kemudian mempersunting seorang wanita bernama Raden Adjeng Woerjan yang merupakan seorang Bangsawan keturunan langsung dari Raja Madura pada masanya. Setelah perkawinan itu, kemudian ayah Kartini diangkat menjadi Bupati Jepara menggantikan posisi ayah kandung dari Raden Adjeng Woerjan yaitu R.A.A. Tjitrowikromo.



Menurut Pane (2008:76) bahwa Kartini merupakan anak ke-5 dari 11 bersaudara kandung dan tiri. Dari saudara sekandungnya, Kartini merupakan putri tertua. Kakeknya adalah Pangeran Ario Tjondronegoro IV diangkat menjadi Bupati di usia 25 Tahun dan dikenal pada pertengahan abad ke-19 sebagai salah satu bupati pertama yang memberi pendidikan Barat kepada anak-anaknya. Kakak Kartini yaitu Sosrokartono seorang yang pintar dalam bidang bahasa. Sampai usia 12 tahun, Kartini diperbolehkan bersekolah di ELS (Europese Lagere School). Disana ia belajar bahasa Belanda. Namun pada umur 15 tahun ia harus tinggal dirumah karena sudah bisa dipingit.

Karena kepandaiannya dalam berbahasa Belanda, maka di rumah ia mulai belajar sendiri dan menulis surat untuk teman-teman korespondensi yang berasal dari Belanda. Salah satu teman yang mendukungnya adalah Rosa Abendanon. Dari sanalah Kartini mulai tertarik dengan pola pikir yang dimiliki oleh perempuan Eropa dari surat kabar, majalah, serta buku yang ia baca. Hingga kemudian ia mulai berpikir dan berusaha untuk memajukan perempuan pribumi karena dalam pikirannya kedudukan wanita pribumi masih tertinggal jauh atau memiliki status sosial yang cukup rendah kala itu.

R.A. Kartini banyak membaca surat kabar atau majalah-majalah dari kebudayaan Eropa yang menjadi langganannya dengan berbahasa Belanda. Di usianya yang masih 20 tahun ia bahkan sudah banyak membaca buku karya Louis Coperus yang berjudul *De Stille Kraacht*, karya Van Eeden, Augusta de Witt serta berbagai roman-roman beraliran feminis yang kesemuanya berbahasa belanda, selain itu ia juga membaca buku karya Multatuli yang berjudul *Max Havelaar* dan *Surat-Surat Cinta*. (Nadhiroh dan Widiastuti, 2022:11).

Menurut Karlina dan Hudaidah (2020:37) bahwa ketertarikannya dalam membaca kemudian membuat RA Kartini memiliki pengetahuan yang cukup luas soal ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Pemikiran RA Kartini memberi perhatian khusus pada masalah emansipasi wanita melihat perbandingan antara wanita eropa dan wanita pribumi. Selain itu ia juga menaruh perhatian pada masalah sosial yang terjadi menurutnya, seorang wanita perlu memperoleh persamaan, kebebasan, otonomi serta kesetaraan hukum. Surat-surat yang Kartini tulis lebih banyak berupa keluhan-keluhan mengenai kondisi wanita pribumi. Ia melihat contoh kebudayaan jawa yang ketika itu lebih banyak menghambat kemajuan dari perempuan pribumi ketika itu. Ia juga mengungkapkan dalam tulisannya bahwa ada banyak kendala yang dihadapi perempuan pribumi khususnya di Jawa agar bisa lebih maju. Ia menuliskan penderitaan perempuan di jawa seperti harus dipingit. Tidak bebas dalam menuntut ilmu atau belajar, serta adanya adat yang mengekang kebebasan perempuan.

Cita-cita luhur R.A Kartini adalah ia ingin melihat perempuan pribumi dapat menuntut ilmu dan belajar seperti sekarang ini. Gagasan-gagasan baru mengenai emansipasi atau persamaan hak wanita pribumi. Itu dianggap sebagai hal baru yang dapat merubah pandangan masyarakat. Selain itu, tulisan-tulisan Kartini juga berisi tentang yaitu makna ketuhanan, kebijaksanaan dan keindahan, peri kemanusiaan dan juga Nasionalisme. Inilah yang menjadi keistimewaan R.A Kartini. R.A Kartini juga menyinggung tentang agama, misalnya ia mempertanyakan mengapa laki-laki dapat berpoligami. Dan mengapa kitab suci itu harus dibaca dan dihafal tanpa perlu kewajiban untuk memahaminya. Teman wanita Belanda nya Rosa Abendanon, dan Estelle "Stella" Zeehandelaar juga mendukung pemikiran-pemikiran yang diungkapkan oleh RA Kartini.

Sejarah mengatakan bahwa Kartini diizinkan oleh ayahnya untuk menjadi



seorang guru sesuai dengan cita-cita. Namun ia dilarang untuk melanjutkan studinya untuk belajar di Batavia ataupun ke Negeri Belanda. Hingga pada akhirnya, ia tidak dapat melanjutkan cita-citanya baik belajar menjadi guru di Batavia. Walaupun juga kuliah di negeri Belanda. Meskipun ketika itu ia menerima beasiswa untuk belajar kesana.

Kartini merupakan tokoh pahlawan perempuan yang memiliki banyak ide maupun pemikiran akan kesetaraan gender. Emansipasi yang digaungkan terus mendapat respons baik dari masyarakat Indonesia. Substansi perjuangan Kartini sedari awal terus diimplementasikan hingga saat ini terutama bagi kaum perempuan. Transformasi zaman tidak melunturkan banyak hal yang diperjuangkan oleh Kartini. Kartini gencar mengirim surat kepada teman-temannya di Belanda untuk mengabarkan informasi tentang keadaan Indonesia kala itu. Ide-ide Kartini tertuang dalam tulisan-tulisan yang dikumpulkan menjadi buku berjudul "Habis Gelap Terbitlah Terang" (Astuti, 2017:87). Buku tersebut memuat beragam kritik atas kondisi masyarakat sebagai bentuk respons atas kondisi masyarakat di lingkungan sekitarnya kala itu.

Lebih lanjut Astuti (2017:89) menjelaskan bahwa relevansi pemikiran-pemikiran RA Kartini pada zaman dulu dan zaman sekarang mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Namun, esensi dari pemikiran-pemikiran tersebut yang membawa berbagai perubahan signifikan pada zaman ini. Berbagai perjuangan dan pemikiran Kartini sebagai tokoh pahlawan perempuan masih eksis terutama bagi pegiat kesetaraan gender. Perkembangan zaman menuntut hak-hak untuk kaum perempuan. Emansipasi yang digaungkan Kartini tersebut membuahkan hasil bagi perempuan Indonesia saat ini yang tidak lagi memiliki batasan untuk menggapai cita-cita seperti halnya menjadi seorang pengajar, dokter, polisi, dan sektor-sektor lainnya. Eksistensi perempuan pada saat ini semakin kuat diantara banyaknya kesempatan dalam berbagai hal, seperti halnya dalam bidang politik yang memperluas kuota parlemen untuk perempuan. Penguatan keterwakilan di dalam legislatif ini berdasarkan Undang-Undang No. 22 Tahun 2007 tentang Penyelenggara Pemilu yang mengatur agar komposisi penyelenggara pemilu memperhatikan keterwakilan perempuan minimal 30%.

Muhammad Hasyim adalah nama kecil pemberian orang tuanya, lahir di Desa Gedang, sebelah timur Jombang pada tanggal 24 Dzulqo'dah 1287 H atau bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Asy'ari merupakan nama ayahnya yang berasal dari Demak dan juga pendiri pesantren keras di Jombang. Sedangkan ibunya Halimah merupakan Putri Kiai Usman pendiri dan pengasuh dari Pesantren Gedang (Mas'ud, 2004:207)

Menurut Fajar (2000: 47) KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara. Pada tahun 1892 saat KH. Hasyim Asy'ari berusia 21 tahun, beliau dinikahkan dengan putri Kiai Ya'kub yaitu Khadijah. Setelah beberapa bulan dari pernikahannya dengan Khadijah, beliau bersama istri dan mertuanya berangkat menunaikan ibadah haji dan menetap di Makkah. Belum sampai satu tahun di sana, istri beliau melahirkan putranya yang pertama dan diberi nama Abdullah, dan tidak lama setelah melahirkan istri beliau meninggal dunia, kemudian disusul putranya yang baru berusia 40 hari. Setelah itu, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air. Pada tahun 1893 dan beliau kembali ke Hijaz bersama Anis, yakni adiknya yang tak lama kemudian juga meninggal di sana. Beliau di Makkah sampai 7 tahun. KH. Hasyim Asy'ari sangat dihormati oleh kawan maupun koleganya karena kealimannya, bahkan sebagai ilustrasi gambaran tentang pengakuan kealiman gurunya, Kiai Kholil Bangkalan juga menunjukkan rasa hormat kepada beliau dengan mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari. Beliau dianggap sebagai guru dan dijuluki "Hadratus



Syekh" yang berarti Maha Guru. Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, beliau ikut berjuang dalam membela negara. Semangat kepahlawanannya tidak pernah kendor. Bahkan menjelang hari-hari akhir hidupnya. Bung Tomo dan panglima besar Jendral Soedirman kerap berkunjung ke Tebuireng meminta nasehat beliau perihal perjuangan mengusir penjajah (Mas'ud, 2004:209)

KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366/25 Juli 1947 karena sakit tekanan darah tinggi. Di masa hidupnya beliau mempunyai peran yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, baik dari segi ilmu maupun garis keturunan. Sedangkan dalam rangka merebut kemerdekaan melawan Belanda, beliau gigih dan punya semangat pantang menyerah serta jasa-jasanya kepada bangsa dan negara sehingga beliau diakui sebagai seorang Pahlawan Kemerdekaan Nasional.

Menurut Anam (2005:47) bahwa berasal dan berlatar belakang dari keluarga pesantren, Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tidak berbeda jauh dengan kebanyakan muslim lainnya, di mana dari kecil KH. Hasyim Asy'ari belajar sendiri dengan ayah dan kakeknya, Kiai Usman. Bakat dan kecerdasan beliau sudah mulai nampak sejak diasuh oleh keduanya. Karena kecerdasan dan ketekunannya tersebut, di usia 13 tahun di bawah bimbingan ayahnya, beliau mempelajari dasar-dasar tauhid, fiqh, tafsir dan hadits. Bahkan di usia yang tergolong masih sangat beliau sang ayah menyuruhnya mengajar para santri di pesantren yang dimilikinya. Kemudian KH. Hasyim Asy'ari pergi ke Hijaz guna melanjutkan pelajarannya di sana. Semula beliau belajar di bawah bimbingan Syekh Mahfudz dari Termas, Pacitan. Syekh Mahfudz adalah ahli hadits, beliau orang Indonesia pertama yang mengajar Shahih Bukhari di Mekkah. Dari beliau KH. Hasyim Asy'ari mendapat ijazah untuk mengajar Shahih Bukhari.

Kiprah dan perjuangan beliau sangatlah banyak dalam berbagai bidang, seperti kemasyarakatan, sosial dan politik juga merupakan cerminan dari praktek keagamaan beliau serta pendidikan. Dalam bidang-bidang inilah, beliau menunjukkan perjuangannya. Di antaranya adalah beliau berjuang dalam bidang kemasyarakatan. Dalam bidang ini kiprah beliau diwujudkan dengan mendirikan Jami'iyah Nahdlatul Ulama pada tanggal 31 Januari 1926 bersama sejumlah Kiai. Bahkan beliau ditunjuk sebagai Syeikhul Akbar dalam perkumpulan ulama terbesar di Indonesia (Burhanuddin, 2001:16).

Lebih lanjut Burhanuddin menjelaskan bahwa organisasi Jami'iyah Nahdlatul Ulama didirikan pada hakekatnya bertujuan karena belum adanya suatu organisasi yang mampu mempersatukan para ulama dan mengubah pandangan hidup mereka tentang zaman baru. Kebanyakan mereka tidak peduli terhadap keadaan di sekitarnya. Bangkitnya kaum ulama yang menggunakan NU sebagai wadah pergerakan dan tidak dapat dilepaskan dari peran KH. Hasyim Asy'ari. Beliau berkeyakinan, bahwa tanpa persatuan dan kebangkitan ulama akan terbuka kesempatan bagi pihak lain untuk mengadu domba. Selain itu, didirikannya NU juga bertujuan untuk menyatukan kekuatan Islam dengan kaum ulama sebagai wadah untuk menjalankan tugas peran yang tidak hanya terbatas dalam bidang kepesantrenan dan ritual keagamaan belaka, tetapi juga pada masalah sosial, ekonomi maupun persoalan kemasyarakatan. Dengan Nahdhatul Ulama, beliau berjuang mempertahankan kepentingan umat. Disatukannya potensi umat Islam menjadi kekuatan kokoh dan kuat, tidak mudah menjadi korban oleh kepentingan politik yang hanya mencari kedudukan dengan mengatasnamakan Islam.

Dalam bidang politik, kiprah beliau ditandai dengan berdirinya wadah federasi



umat Islam Indonesia yang diprakarsai oleh sejumlah tokoh Indonesia yang kemudian lahirlah Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang menghimpun banyak partai, organisasi dan perkumpulan Islam dalam berbagai aliran. Lembaga ini menjadi Masyumi yang didirikan tanggal 7 November 1945, yang kemudian menjadi partai aspirasi seluruh umat Islam.

Menurut Herry (2006:23) bahwa perjuangan beliau dimulai dari perlawanannya terhadap penjajahan Belanda. Sering kali beliau mengeluarkan fatwa-fatwa yang menggemparkan pemerintah Hindia Belanda. Misalnya, beliau mengharamkan donor darah orang Islam dalam membantu peperangan Belanda dengan Jepang. Pada masa pendudukan Jepang, KH. Hasyim Asy'ari memimpin MIAI (Majlis Islam Ala Indonesia). Demikian pula dalam gerakan pemuda, seperti Hizbullah, Sabilillah dan Masyumi, bahkan yang terakhir beliau menjadi ketua, membuat beliau dikenal sebagai Kyai yang dikenal oleh banyak kalangan.

Dalam bidang pendidikan, perjuangan beliau diawali dengan mendirikan pesantren di daerah Tebuireng. Daerah terpencil dan masih dipenuhi kemaksiatan. Tepatnya tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1317 H atau tahun 1899 M. Pesantren Tebuireng berdiri dengan murid pertama sebanyak 28 orang. Berkat kegigihan beliau, pesantren Tebuireng terus tumbuh dan berkembang serta menjadi innovator dan *agent social of change* masyarakat Islam tradisional di tanah tersebut. Pesantren ini merupakan cikal bakal mengkader ulama dan tokoh-tokoh terkemuka sekaligus merupakan monumental ilmu pengetahuan dan perjuangan nasional (Noer, 2006:250)

Kealaman dan keilmuan yang dimiliki Kiai Hasyim yang didapat selama berkelana menimba ilmu ke berbagai tempat dan ke beberapa guru dituangkan dalam berbagai tulisan. Sebagai seorang penulis yang produktif, beliau banyak menuangkannya ke dalam bahasa Arab, terutama dalam bidang tasawuf, fiqh dan hadits. Sebagian besar kitab-kitab beliau masih dikaji diberbagai pesantren, terutama pesantren-pesantren salaf (tradisional). Di antara karya-karya beliau yang berhasil didokumentasikan, terutama oleh cucu beliau, yaitu KH. Ishamuddin Hadziq sebagai berikut: 1) *Adabul 'Alim wal Muta'alim* (menjelaskan tentang etika seorang murid yang menuntut ilmu dan etika guru dalam menyampaikan ilmu). Kitab ini diadaptasi dari kitab *Tadzkiratu al-Sami' wa al Mutakallim* karya Ibnu Jamaah al-Kinani, 2) *Risalah Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah* (kitab lengkap), (membahas tentang beragam topik seperti kematian dan hari pembalasan, arti sunnah dan bid'ah, dan sebagainya), 3) *Al-Tibyan Fi Nahyi 'An Muqatha'ati' Al-Arkam wa Al-'Aqarib Wa Al-Ikhwān* (berisi tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan larangan memutuskannya). Dalam wilayah sosial politik, kitab ini merupakan salah satu bentuk kepedulian Kiai Hasyim dalam masalah Ukhuwah Islamiyah, 4) *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li jam'iyyat Nahdhatul Ulama'*, karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat AlQur'an, Hadits, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU. 5) *Risalah Fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*. Karangan ini berisi tentang pentingnya berpedoman kepada empat mazhab, yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali. 6) *Mawai'idz*, karangan berisi tentang nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul di tengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan. 7) *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'i Jamiyyah Nahdlatul Ulama'*, karya ini berisi 40 Hadits tentang pesan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup yang harus menjadi fondasi kuat bagi umat dalam mengarungi kehidupan (Rozikin, 2009:246).



METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu menyampaikan materi tentang kisah-kisah teladan pahlawan Nasional yaitu R.A Kartini dan KH. Hasyim Asy'ary. Seminar PKM diselenggarakan di Sanggar Belajar Yakesma Wiradamai Selangor Malaysia. Adapun peserta seminar adalah anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah di bawah Sanggar Belajar Yakesma Wiradamai Selangor Malaysia. Penyampaian kisah-kisah merupakan salah satu metode yang efektif dalam menyampaikan pesan. Dengan metode penyampaian kisah-kisah peserta seminar dapat mengambil pesan penting tanpa ada instruksi yang bermuatan serius dari penyampai kisah. Bahkan dengan kisah akan membangun imajinasi peserta seminar. Tujuan dari seminar ini mengingatkan sekaligus menguatkan peserta seminar dapat mengambil dan memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter para pahlawan Nasional seperti religius, cinta tanah air dan bekerja keras serta mereka dapat membayangkan situasi pada saat itu yang tentu lebih berkesan di hati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya anak-anak pekerja migran di Malaysia khususnya yang tinggal di Selangor, mereka sangat mencintai negara asal kedua orang tuanya. Khususnya kedua orang tuanya yang berasal dari Indonesia. Mereka sangat rindu ingin pulang ke negara Indonesia. Persoalannya adalah kelengkapan dokumen yang membuat mereka terhalang tidak dapat kembali ke Indonesia. Bukti kecintaan terhadap negara Indonesia adalah mereka dengan fasih dan penuh penghayatan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Terlihat jelas dari raut wajahnya mereka sangat rindu ingin bertemu dengan saudara-saudaranya di Indonesia.

Tidak hanya hafal lagu kebangsaan Indonesia Raya, anak-anak migran juga banyak hafal lagu-lagu daerah, seperti lagu ondel-ondel asal dari daerah DKI Jakarta, judul lagu Rek Ayo Rek yang berasal dari Surabaya, lagu Suwe Ora Jamu dari daerah Yogyakarta, judul lagu Es Lilin dari Propinsi Jawa Barat, judul lagu Ampar-Ampar Pisang dari Kalimantan Selatan.



Gambar 1 Anak-Anak Sanggar



Perkenalan dengan anak-anak migran dan pengurus sanggar dan sebagainya. Ini adalah sebagai bukti bahwa nasionalisme dalam jiwa mereka begitu besar, meskipun raganya di negeri orang tetapi jiwa dan pikirannya berlayar di Indonesia.

Terkait dengan akses pendidikan, anak-anak migran dilarang bersekolah di pendidikan formal yang ada di Negara Malaysia dari Taman Kanak-anak hingga Sekolah Menengah Atas, karena tidak ada dokumen yang sah dan hal tersebut sesuai dengan undang-undang di negara tersebut. Anak-anak migran hanya diperbolehkan belajar (non formal) di sanggar-sanggar di bawah naungan KBRI Malaysia. Adapun kebanyakan tenaga pengajarnya adalah para mahasiswa kuliah kerja nyata dari Indonesia. Mereka mengabdikan beberapa bulan untuk mendidik anak-anak migran di sanggar-sanggar tersebut mulai dari baca, tulis, dan hitung (Carlistung), belajar membaca al-Qur'an, mengajarkan tentang dasar-dasar pendidikan agama islam (fikih, akidah, sejarah, dan ahlak) dan keterampilan lainnya.

Pada saat tim Pengabdian kepada Masyarakat dari Universitas Indraprasta PGRI berkunjung ke sanggar tersebut, terlihat ekspresi kegembiraan dari wajah-wajah mereka. Mereka begitu senang dan antusias menyambut tim abdimas. Seakan-akan mereka bertemu dengan saudaranya di tanah air Indonesia. Saat memperkenalkan diri, mereka begitu percaya diri menyampaikan asal daerah kedua orang tuanya, seperti dari Madura, Garut, Padang, Pontianak, Purwodadi, Kuningan, dan seterusnya. Pada saat tim abdimas menyampaikan pengantar akan berkisah tentang para pahlawan Nasional, anak-anak migran di sanggar tersebut menyambut suka cita. Bahkan mereka juga mengetahui dengan rinci kisah-kisah pahlawan nasional seperti Jendral Sudirman, Cut Nyak Din, Presiden Soekarna, Presiden Abdurrahman Wahid (Gusdur) dan seterusnya.



Gambar 2 Tim Abdimas di Mitra Sanggar Belajar Yakesma Wiradamai Selangor Malaysia

Hal di atas mempertegas bahwa anak-anak migran di Malaysia begitu besar cintanya kepada negara Indonesia. Selesai memperkenalkan diri, tim abdimas menyampaikan kisah pahlawan R.A. Kartini, dari masa kecilnya hingga wafatnya. Pahlawan yang berasal dari Jepara Jawa Tengah. R.A Kartini memiliki semangat belajar atau menuntut ilmu, gigih dalam menulis, dan berjuang untuk kaum perempuan agar terwujudnya kesetaraan dan tidak ada diskriminasi bagi kaum perempuan. Meskipun R.A Kartini lahir dari keluarga ningrat, semangat belajar dan membantu masyarakat miskin begitu besar perhatiannya. Dalam dunia pendidikan, ia memperjuangkan agar kaum perempuan diberikan akses untuk mengenyam pendidikan formal yang waktu itu sangat dibatasi oleh penjajah Belanda. Para penjajah hanya mengizinkan putra-putri

ningrat untuk bersekolah. Hal tersebut adalah bukti diskriminasi bagi kaum perempuan. Melalui surat-surat yang ditulis oleh R.A Kartini sebagai pintu masuk pemerataan akses pendidikan dan kesetaraan gender bagi kaum perempuan di negeri ini.

Adapun kisah pahlawan nasional berikutnya adalah KH. Hasyim Asy'ari. Beliau lahir di Jombang pada tanggal 24 Dzulqo'dah 1287 H atau bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Asy'ari merupakan nama ayahnya yang berasal dari Demak dan juga pendiri pesantren keras di Jombang. Sedangkan Ibunya Halimah merupakan Putri Kiai Usman pendiri dan pengasuh dari Pesantren Gedang. Berasal dan berlatar belakang dari keluarga pesantren. Semangat belajar KH. Hasyim Asy'ari di usia 13 tahun di bawah bimbingan ayahnya, beliau mempelajari dasar-dasar tauhid, fiqh, tafsir dan hadits. KH. Hasyim Asy'ari pergi ke Hijaz guna melanjutkan pelajarannya di sana. Semula beliau belajar di bawah bimbingan Syekh Mahfudz dari Termas, Pacitan. Syekh Mahfudz adalah ahli hadits, beliau orang Indonesia pertama yang mengajar Shahih Bukhari di Makkah. Dari beliau KH. Hasyim Asy'ari mendapat ijazah untuk mengajar Shahih Bukhari. Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dimulai dari perlawanannya terhadap penjajahan Belanda. Sering kali beliau mengeluarkan fatwa-fatwa yang menggemparkan pemerintah Hindia Belanda. Misalnya, beliau mengharamkan donor darah orang Islam dalam membantu peperangan Belanda dengan Jepang.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang sangat besar adalah mendirikan organisasi Jami'iyah Nahdlatul Ulama. NU didirikan pada hakekatnya bertujuan karena belum adanya suatu organisasi yang mampu mempersatukan para ulama dan mengubah pandangan hidup mereka tentang zaman baru. Kebanyakan mereka tidak peduli terhadap keadaan di sekitarnya. Bangkitnya kaum ulama yang menggunakan NU sebagai wadah pergerakan dan tidak dapat dilepaskan dari peran KH. Hasyim Asy'ari. Beliau berkeyakinan, bahwa tanpa persatuan dan kebangkitan ulama akan terbuka kesempatan bagi pihak lain untuk mengadu domba. Selain itu, didirikannya NU juga bertujuan untuk menyatukan kekuatan Islam dengan kaum ulama sebagai wadah untuk menjalankan tugas peran yang tidak hanya terbatas dalam bidang kepesantrenan dan ritual keagamaan belaka, tetapi juga pada masalah sosial, ekonomi maupun persoalan kemasyarakatan.

Melalui kisah-kisah para pahlawan, tentu ini dapat menambahkan semangat nasionalisme bagi anak-anak migran di Malaysia. Mereka tidak hanya mencintai Indonesia, tetapi mendorong untuk lebih gigih untuk terus belajar dan berkarya untuk negeri Indonesia tercinta. Dalam teori pendidikan, kisah merupakan salah satu metode yang efektif dalam menyampaikan pesan (Tambak, 2016:87). Menurut Munir (2008: 152) bahwa dengan metode penyampaian kisah-kisah peserta didik dapat mengambil pesan penting tanpa ada instruksi yang bermuatan serius dari penyampai kisah. Bahkan dengan kisah akan membangun imajinasi peserta didik. Kisah atau cerita memiliki pengaruh besar bagi pendidikan sikap maupun ideologi peserta didik, kisah merupakan salah satu alat yang esensial dalam mewariskan pemikiran manusia.

Dengan penyampaian kisah diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik. Poin-poin positif yang dapat diperoleh peserta didik ketika mendengarkan kisah-kisah akan menambah rasa cinta kepada tanah air, bertambah religius dan semangat bekerja keras. Selain itu dengan metode menyampaikan kisah peserta didik akan membentuk visualisasi cerita, sehingga mereka dapat membayangkan karakter serta situasi pada saat itu yang akan berkesan di hati mereka. Ketika pesan Allah dalam firman-Nya tersebut tersampaikan maka akan membangun karakter peserta didik



(Mustakim, 2020:35).

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa seminar Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kisah-kisah Pahlawan Nasional (R.A Kartini dan KH. Hasyim Asy'ari) di Sanggar Belajar Yakesma Wiradamai Selangor Malaysia memberikan nilai positif pada peserta seminar. Nilai positif tersebut adalah menambah kecintaan terhadap Indonesia dan semangat belajar, beragama, berjuang serta terus berkarya sebagaimana yang dicontohkan oleh para pahlawan pendahulunya. Hal tersebut merupakan bentuk nilai-nilai pendidikan karakter (nasionalisme, beragama, dan berkarya) sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-undang.

Kami tim dosen Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI mengucapkan terima kasih kepada pengurus Sanggar Belajar Yakesma Wiradamai Selangor Malaysia yang berkenan sebagai mitra abdimas dan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan abdimas. Kegiatan tersebut tentu sangat bermanfaat bagi anak-anak migran di sanggar tersebut dan sebagai wujud nyata pengabdian masyarakat oleh tim dosen Universitas Indraprasta PGRI.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, C. (2005). *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Sala: Jatayu Sala.
- Asmani, J. M. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Badiatul, R. (2009). *Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara.
- Karlina, H. (2020). Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini Untuk Perempuan Indonesia. *Jurnal Humanitas*, 7(1), 35-44.
- Khuluk, L. (2000). *Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKIS.
- Koesoema, A. D. (2015). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kusuma, A. D. (2022). Kartini dan Pemikirannya: Menyelami Gagasan Kritis Sosok Perempuan Jawa di Akhir Abad XIX. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 7(4), 284-293.
- Mas'ud, A. (2004). *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKIS.
- Muji, M. (2023). Pendidikan Kreatif dan Inovatif untuk Penguat Karakter Anak Bangsa. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(2), 137-145.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadhiroh, I. K., Widiastuti, E. H., & Zusrotin, Z. (2022). Pengaruh Pemikiran RA Kartini Terhadap Motivasi Belajar Wanita Milenial di Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara. *Historica*, 2(1), 8-13.
- Noer, D. (2006). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Mohammad, H. (2006). *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani.
- Tambak, S. (2016). Metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1-26.
- Tamyiz, B. (2001). *Akhlaq Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: Ittaqa Press.

